

STUDI PERANCANGAN KOREOGRAFI ANAK MELALUI REVITALISASI SENI TRADISIONAL **REOG** “KALOKA”

Trie Wahyuni dan Ni Nyoman Seriati

Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS Universitas Negeri Yogyakarta
HP. 08156801791

Abstract

The study was aimed at improving the aesthetic experience of Reog art community “KALOKA”, improving the appreciation of folk art and the children’s choreography design through folk traditional art revitalitation on reog “KALOKA”. Conducted in Suru Kemadang Tanjungsari Gunungkidul Yogyakarta, from May to December using action research design, the subjects of the research included actors, group leader, coach and players. The action research was conducted in two cycles, Cycle I in 6 meetings Cycle II in 8 sessions. The researcher served as the action performer, the group leader as the collaborator, and two students as coaches. The results showed that: the design should be in line with the movement characteristics of children of elementary and junior high schools which consisted of eleven main movements: a) napak satu menthangan nekuk walk; b) forward mipil walk, shoulder movement 2; c) making formation, jengkeng, pacak gulu coklekan; d) sembahan, head’s coklekan, right and left; e) standing, mipil walk leg gedrug-gedrug; f) awe-awe movement; g) moving forward uniformly ngracik, making the perpendicular floor pattern with shoulder movement; h) walk in place, kuda jengkeng formation place in the stand position 9 side by side), carrying; i) walk in place, sitting in circle while clapping hands, movement in place face to face dolanan asto, movement in place lonthangan; j) taking the horse together, gedrug-gedrug movement; and k) mipil walk (both hand holding the horse) 4 line formation, moving forward together with shoulder movement variation, moving backward together with shoulder movement variation. Mipil walk, make a large circle, in line.

Keywords: choreography, choreograph design, children choreography, revitalization, reog folk art

Pendahuluan

Revitalisasi seni tradisi rakyat di era modernisasi menandakan adanya suatu kerinduan atau kebutuhan penting dalam kehidupan desa yang kompleks. Revitalisasi seni tradisi kerakyatan *reog* terjadi di dusun Suru Kemadang Tanjungsari Gunungkidul Yogyakarta yang diwadahi dalam kelompok seni *reog* kreasi “Kaloka”. Proses berlangsung sekitar tujuh tahun dan tersusunlah sebagai karya baru.

Para penari meninggalkan kelompok reog itu akibat kendala sosial (kerja di tempat lain, nikah, pindah, sibuk mengurus keluarga, bekerja, atau enggan karena malu). Pendukung kesenian tersebut didominasi perempuan karena lelaki banyak yang bekerja di luar desa, di kota, melaut mencari ikan dan hasil laut lainnya.

Untuk menjawab tantangan kelangsungan hidup seni tradisi rakyat, banyak seniman dan pemerhati seni *cancut tali wanda* mengadakan pembaharuan. Sikap masyarakat desa yang dinamis dan elastis cepat mengadaptasi dan mengadopsi unsur-unsur baru, di samping tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah proses perancangan koreografi anak dilakukan melalui revitalisasi seni tradisional *reog* “KALOKA”?



Gambar 1
Pementasan Kesenian *Reog* Kaloka dalam Acara Bersih Desa

Proses Koreografi

Dalam proses garapan tari karya yang terwujud mengalami beberapa tahapan kerja: eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Proses kreatif (Hawkins, 1999:15-16) dalam penciptaan tari dilakukan melalui beberapa tahap: a) Garap Isi, terdiri atas (1) *sensing* (merasakan); (2) *feeling* (perasaan); (3) *imaging* (penggambaran); (4) *transforming* (pengubahan); (5) *forming* (pembentukan). b) Garap Bentuk: (1) Eksplorasi atau penjelajahan; (2) Improvisasi; dan (3) Komposisi, penggabungan elemen gerak, musik, busana, dan lainnya.

Karakteristik Gerak Tari Anak

Gerak tari anak adalah gerak yang perwujudannya lebih mendekati pada gerak-gerak alami dalam keseharian yang sering dilakukan oleh anak sebagai ungkapan rasa kegembiraan, kebersamaan, permainan anak-anak, dan sebagainya. Garha (1981:31) menyatakan dalam pembelajaran tari pada anak, awalnya diberikan materi sikap dan gerak yang bersifat keseharian atau disesuaikan dengan kebiasaan mereka sehari-hari.

Revitalisasi

Hobsbawm dalam *'Inventing Traditions'* (1985: 2–14) menegaskan bahwa dalam perkembangannya tradisi harus selalu diperbarui agar tetap diminati oleh masyarakat pendukungnya. Upaya pembaruan tradisi berkaitan dengan rambu-rambu atau hukum dan nilai dalam norma yang berlaku di masyarakat dan seberapa jauh hubungan tradisi lama dengan yang baru.

Seni Tradisional Reog “Kaloka”

Seni tradisional kerakyatan merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan. Tarian kerakyatan sebagian besar hidup dalam pola pelebagaan ritual (Hadi, 2005 55). Lembaga yang dimaksud adalah sistem bentuk hubungan kesatuan masyarakat yang diatur oleh budaya tertentu.

Jathilan dan *reog* (Soedarsono, 1976) diperkirakan merupakan salah satu jenis tarian ritual warisan dari budaya primitif. Kedua tarian tersebut menirukan binatang atau *animal mime* (sejenis binatang kuda). Hal itu dapat diamati gerak-gerik/tingkah laku penarinya. Seni tradisi kerakyatan ditandai ciri tampilan yang terus-menerus atau diulang-ulang dengan pola yang sama. Perubahan teknis yang dilakukan bergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi pada saat pementasan.

Reog ”Kaloka” berkembang subur di Kabupaten Gunungkidul, tepatnya di dusun Suru Kemadang Tanjungsari Gunungkidul. Kesenian itu sedang berproses mengembangkan diri dengan kelompoknya Paguyuban Seni *Reog* Kreasi “Kaloka”.



Gambar 2
Observasi Penyajian *Reog* "Kaloka" Putri

Cara Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Mei s.d. November 2008. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan agar subjek penelitian setelah mengikuti pelaksanaan tindakan mampu menerapkan dan mengembangkan model perancangan koreografi anak melalui revitalisasi seni tradisional kerakyatan *reog* "Kaloka".

Subjek penelitian ini adalah para pelaku kesenian *reog* "Kaloka": Sugiyo (pimpinan paguyuban *reog* Kaloka/kolaborator), Rahma dan Santi (pelatih), 10 pemain *reog* "Kaloka" yang terdiri atas delapan pemain usia SD (enam laki-laki, dua perempuan), dan dua pemain laki-laki usia SMP.

Prosedur penelitian ini meliputi: a) Perencanaan Tindakan, b) Implementasi Tindakan, c) Observasi dan Monitoring, dan d) Refleksi. Perencanaan tindakan yakni mengidentifikasi tema penyajian dan melakukan pengamatan awal terhadap koreografi revitalisasi seni tradisional *reog* "Kaloka", mempersiapkan rancangan dengan anggota peneliti, kolaborator, dan pelatih.

Implementasi tindakan dilaksanakan dalam dua putaran (siklus), yaitu: Siklus I, peneliti melakukan kegiatan perancangan dengan melaksanakan proses penggarapan koreografi anak melalui penjelajahan, merespon, merasakan, mengamati bentuk revitalisasi penyajian *reog* "Kaloka", dan menggabungkan elemen estetis komposisi tari yang disampaikan kepada pelatih. Siklus II menindaklanjuti hasil penjelajahan bentuk revitalisasi penyajian *reog* "Kaloka", menggabungkan elemen estetis komposisi tari yang disampaikan kepada pelatih. Selanjutnya, pelatih memberikan materi pelatihan kepada

sepuluh anak dari hasil perancangan kesenian rakyat *reog* 'Kaloka' yang dipadukan dengan ekspresi gerak, irama, dan penjiwaan, serta penggunaan properti kuda kepang. Siklus I dilakukan enam pertemuan, Siklus II delapan pertemuan.

Untuk observasi dan monitoring, pelatih *reog* "Kaloka" (kolaborator) dan peneliti (bersama anggota peneliti) melakukan observasi (ketika pelatihan berlangsung sampai subjek penelitian mampu melakukan gerakan yang dilatihkan). Monitoring dilakukan setiap satu jam setelah diberikan pelatihan gerakannya. Subjek peneliti dievaluasi teknik melakukan gerak dan bentuk-bentuk posisi tangan, kaki, dan badan.

Kegiatan refleksi terhadap implementasi tindakan didasarkan atas hasil monitoring, hasil setiap tindakan dan pengamatan yang dievaluasi dan diinterpretasi tentang rancangan koreografinya pada Sklus I.



Gambar 3
Pemusik dan Instrumen yang Dipergunakan dalam Tindakan

Pada siklus II diberikan tindakan yang berupa pelatihan terhadap materi gerakan rancangan koreografi anak yang dibantu kedua pelatih dalam mengekspresikan, mendiskusikan kesulitan yang dialami, memberikan masukan, serta melakukan pertimbangan. Peneliti memberikan gerak rancangan koreografi anak pada bagian kaki, tubuh, tangan, dan kepala (4 pertemuan) diiringi musiknya untuk memudahkan melakukan perpindahan dari motif gerak satu ke motif gerak berikutnya, diteruskan penggunaan prop kuda kepang dan desain lantai (4 pertemuan).

Data revitalisasi *reog* Kaloka dikumpulkan melalui observasi langsung pada kegiatan pementasan paguyuban *reog* Kaloka di beberapa tempat, diikuti wawancara mendalam terhadap pimpinan, pelatih, dan pemain. Juga, pengamatan-pengamatan terhadap bentuk-bentuk penyajiannya, langsung maupun melalui media *VCD*

Data proses perancangan koreografi anak diperoleh melalui kerja studio garap isi dan garap bentuk yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek, menyerap, menikmati secara mendalam, mengamati pementasan revitalisasi *reog* Kaloka, dan menyusunnya melalui perasaan yang ditransformasikan ke gagasan gerak melalui pengalaman yang orisinal. Selanjutnya, penggabungan elemen gerak, musik, busana, dan elemen estetis lainnya yang saling mendukung.

Alat dan teknik pencatatan data digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa catatan harian dan deskripsi tentang perancangan koreografi anak melalui revitalisasi seni tradisional *reog* Kaloka, wawancara dengan pemain, pelatih, dan penampilan subjek pada kegiatan evaluasi. Kemudian, dipadukan dan dianalisis, disimpulkan untuk menghasilkan rancangan koreografi anak melalui revitalisasi seni tradisional *reog* Kaloka.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan analisis proses. Analisis data dilaksanakan terus-menerus selama berlangsungnya tindakan dari awal sampai akhir untuk mengetahui perubahan yang terjadi.

Data pelatihan berupa lembar observasi yang dilakukan peneliti, angket yang diisi oleh sepuluh pemain untuk menjangking umpan balik keberhasilan pelatihan dan tingkat kesulitan. Untuk kekurangannya, akan diulang bagian-bagian yang masih dirasakan sulit oleh pemain, dan antusiasme anak mengikuti proses koreografi hasil rancangan.

Usai pelatihan dilaksanakan pementasan di halaman rumah penduduk dengan mengenakan busana tari dan iringan yang ditata hasil rancangan peneliti. Sedangkan kriteria keberhasilan tindakan penelitian ini adalah terwujudnya rancangan koreografi anak melalui revitalisasi seni tradisional *reog* 'Kaloka'.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Prosesi tindakan dilaksanakan di halaman kantor pedukuhan Suru Kemadang dan di halaman rumah penduduk tidak jauh dari kantor tersebut. Pemain bersama-sama mengikuti kegiatan yang dilakukan dengan penuh semangat. Namun, kemampuannya menerima materi berbeda-beda.

Media yang digunakan seperangkat alat musik pentatonis (*kendhang, saron* dua set, *kenong* satu set, *kempul, gong*), alat musik diatonis (*snar drum, organ*), dan properti (*kuda kepang*).

Hasil Pelaksanaan Siklus 1

Pada tahap ini dilakukan identifikasi tema penyajian, yaitu ungkapan suatu realita bahwa masyarakat agraris yang bermukim di pedesaan yang tandus tetap membutuhkan kesenian sebagai bahasa ungkap dengan ekspresi yang menyiratkan hasil interaksinya dengan alam.

Identifikasi proses koreografi terdiri atas: 1) *Sensing*: mengamati objek, menyerap, dan menikmati secara mendalam. Terjun ke lokasi Dusun Suru mengamati alam raya yang asri sambil melihat adat kebiasaan kehidupan masyarakat yang bertani atau melaut. 2) *Feeling*: timbul setelah menerima sentuhan berbagai perasaan menghadapi kehidupan, menjadikan sadar terhadap sensasi ketubuhan. 3) *Imaging*: akses tambahan kemampuan kesenimanannya yang dapat memutar kembali imajinasi atau gambaran-gambaran untuk dijadikan sebuah karya seni baru. Muncul gagasan tema yang menggambarkan semangat kerja masyarakat dengan mengambil gerak-gerak dari cara mereka berjalan, bertani, dan sebagainya. Musiknya mengambil batang-batang bambu yang banyak tumbuh di dusun tersebut, yang dipadu dengan gamelan *slendro* yang telah dimiliki. 4) *Transforming*: timbul dari suatu akumulasi rasa dan imajinasi yang ditransformasikan ke gagasan gerak melewati pengalaman yang orisinal. 5) *Forming*: ide-ide gerak dibentuk secara organik dan penggabungan elemen-elemen estetis serupa dengan bentuk kreasi hasil akhir sebuah koreografi yang berasal dari ilusi hasrat dan persembahan kiasan secara visi pribadi.

Bentuk motif gerak hasil rancangan peneliti terdiri atas: a) Jalan *napak* satu, posisi kaki kanan ke depan, tangan kanan memegang kepala kuda bagian atas, tangan kiri memegang leher kuda bagian bawah (sepasang-sepasang penunggang kuda masuk arena), dilakukan masing-masing 8x8 hitungan (*hit*). Membuat formasi seimbang empat-empat. Ragam *menthangan nekuk* tangan kanan *menthang* ke samping kanan 2 *hit* (kaki *jangkah* kanan kaki kiri *jejer entrak* satu), tangan kiri *nekuk* 2 *hit* (kaki kiri *jangkah* kiri, kaki kanan *jejer entrak* satu), bergantian kanan kiri 4x8 *hit*. Gerak transisi mundur kedua tangan memegang kepala kuda. b) Jalan *mipil* ke depan 4 *hit* dilanjutkan gerak bahu 2 kali, Jalan *mipil* ke belakang 4 *hit* dilanjutkan gerak bahu 2 kali dalam 4x8 *hit*. Jalan membuat lingkaran. c) Jalan membuat formasi 2 berbanjar dalam 4x8 *hit*, duduk *jengkeng* dalam 1x8 *hit*. Tangan kiri jari-jari *ngepel* disentuh dahi kiri dengan posisi telapak tangan ke bawah, tangan kanan *trap cethik, pacak gulu coglekan* kanan kiri (gerak kepala kanan kiri) 2x8 *hit*. d) *Sembahan* sambil menggerakkan kepala dengan

motif *jilig* ke depan dalam 4x8 *hit*. Kedua tangan ke samping (tangan kanan lurus ke kanan, tangan kiri lurus ke kiri) kepala *coklekan* kanan kiri 4x8 *hit*. Mengambil kacamata (2x8 *hit*) dipakai, gerak kepala *coklekan* 4x8 *hit*. e) Berdiri, jalan *mipil* (posisi kaki kanan di depan, kaki kiri belakang) membuat lingkaran kecil (tiga buah). Jalan berpasangan 1x8 *hit*, saling berhadapan. Kaki kanan angkat ke depan disentuh kaki kanan pasangannya, mundur kaki kanan *gedrug* kaki kiri 4x8 *hit*. Posisi kaki ditempat *entrakan*. f) Gerak *awe- awe* 4 *hit* (delapan kali) bergantian tangan kanan kiri. Jalan membuat pola lantai garis lurus.



Gambar 4
Rancangan Koreografi pada Proses Berdiri dari Posisi *Jengkeng*

g) Maju serempak *ngracik* 4 *hit* gerak bahu, mundur 4 *hit* gerak bahu, ke samping kanan 4 *hit* gerak bahu, ke samping kiri 4 *hit* gerak bahu. Untuk memberikan kesan semangat pada setiap gerak bahu diikuti dengan teriakan “*ya..ya..yaaa..*”. h) Jalan di tempat membentuk pola lantai garis lurus. Gerak di tempat dilanjutkan berpasangan saling berhadapan, dua pemain (A) maju ke depan berhadapan gerak di tempat adu kiri adu kanan, duduk, *jengkeng* kuda diletakkan dengan posisi berdiri (berdampingan). Dua pemain lainnya (B) jalan menghampiri dua pemain ke depan selanjutnya memanggul pemain A. i) Gerak di tempat, gerak A, saling bermain tepuk tangan. Berjalan melingkar (membuat lingkaran besar). Saling berhadapan, saling bertepuk tangan. Gerak di tempat dalam 2x8 *hit*. Diturunkan dari bahu (*panggulan*) semua pemain duduk membuat pola lantai, dua pemain (A) berdiri gerak kaki dan tangan *lonthangan*.



Gambar 5
Implementasi Tindakan siklus 2 gerak *memanggul*

j) Dua pemain (A) berhadapan tepuk tangan, pemain *background* duduk melingkar sambil tepuk tangan memberikan semangat. Gerak di tempat berhadapan *dolan an asta*, gerak di tempat *lonthangan*. Maju di depan kuda kepang, gerak di tempat ganti arah hadap. Melingkari kuda (*gedrug* kaki kanan, kaki kiri *mipil*). k) Ambil kuda bersama-sama, jalan *mipil* (dua tangan memegang kuda) membentuk formasi 4 baris, jalan ke depan serempak dengan variasi gerak bahu, mundur serempak dengan variasi gerak bahu, setiap gerak bahu diikuti teriakan “*ya..ya..yaaa*”. Jalan *mipil* membentuk lingkaran besar, berbaris. Selesai.

Rancangan gerak yang didesain oleh peneliti disampaikan kepada kolaborator. Pelaksanaan siklus I sebanyak 6 pertemuan. Pada siklus I perancang dan kolaborator dalam penjelajahan gerak sepaham, dengan diskusi dan saling menjelajahi kemungkinan gerak yang dapat dilakukan oleh anak-anak, akhirnya menemukan kesepakatan dalam urutan gerak dan rangkaiannya.

Implementasi Tindakan

Peneliti dibantu dua pelatih dan pengendang (sekaligus kolaborator) memberikan contoh gerak secara garis besar yang dipetik dari motif-motif tari tradisi Jawa yang sederhana. Gerak jari dan tangan yang lemah gemulai dihindari karena keterbatasan kemampuan teknis penari yang bukan “penari” menurut konteks Jawa. Pemain mengikuti contoh dari pelatih dan menginterpretasikannya sendiri agar mudah bergerak dan menghafal. Ketika penari menggerakkan tari yang dicontohkan, secara otomatis muncul nuansa *reog*, bukan tarian Jawa. Situasi demikian sudah sangat dipahami oleh peneliti sejak awal.

Peneliti memberikan penjelasan tentang gerak dan cerita dalam tari yang akan disampaikan kepada pemain dan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan oleh pemain kepada kolaborator. Hasil implementasi tindakan ini peneliti dan kolaborator menyepakati rancangan dan langkah-langkah tindakan yang dilakukan.

Pemantauan

Kegiatan ini bertujuan memantau pelaksanaan perancangan dan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan terhadap pemain. Susunan pemantau terdiri atas: peneliti, kolaborator, dan pelatih. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa pelaksanaan perancangan dan langkah-langkah tindakan telah disepakati oleh pemantau. Tim pemantau telah memahami rancangan yang terdiri atas motif gerak a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, dan k.

Refleksi

Hasil setiap tindakan dan pengamatan yang dievaluasi dan diinterpretasikan tentang rancangan koreografi pada Siklus I dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan rancangan gerak dan kelebihan serta kekurangan langkah-langkah tindakan yang akan dilaksanakan. Hasil pemantauan dipakai sebagai bahan refleksi.

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Perencanaan Tindakan

Peneliti menentukan materi rancangan motif gerak yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (gerak *ngawe-awe*, *sembahan*, *lampah mipil*). Pelaksanaan siklus II 8 pertemuan.

Implementasi Tindakan

Untuk memperoleh hasil pada penjiwaan tarinya, pemain diberi pemahaman tentang orang berkuda, latihan perang, dan pengembangan imajinasi pemain mengenai prajurit berkuda. Penjelasan teknik gerak dilakukan lebih rinci dan penekanan pada setiap gerakan (misalnya pada gerak *ngawe-awe*, jalan *mipil* dengan naik kuda *kebang*).

Penyajian materinya dimulai dari gerak yang mudah ke gerak yang sulit. Evaluasi pelaksanaan dari awal sampai akhir. Pada pertemuan pertama sampai ke-5, semua motif gerak diberikan secara berturut-turut (motif gerak a-e). Pada pertemuan ke-5 dilakukan pengulangan gerak secara keseluruhan. Pada pertemuan keenam sampai kedelapan

diberikan gerakan menggunakan prop kuda kepang, sekaligus desain lantainya. Setiap menyampaikan gerakan selalu diiringi musik untuk mempermudah pemahaman gerakannya. Evaluasi dilakukan untuk setiap motif gerak secara keseluruhan, baik gerak detil anggota tubuh maupun pola lantai secara menyeluruh.

Pemantauan

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa langkah tindakan memberikan pemahaman tentang rancangan, penguasaan materi gerak a-k. Pertemuan pertama lima motif gerak (a-b-c-d-e) dalam bagian gerak kaki yang diberikan sebagian besar pemain sudah peka terhadap iramanya karena sering melihat *reog* 'Kaloka' berlatih. Namun, masih ada pemain yang belum benar dalam melaksanakan gerak akibat kurang percaya diri. Pertemuan kedua motif gerak f-g-h, pertemuan ketiga motif gerak i-j-k, pertemuan keempat pengulangan motif gerak a-k dengan prop kuda *kebang*, pertemuan kelima pengulangan seluruh motif dengan kuda *kebang* dan desain lantainya, dan pertemuan ke-6 – 8 pengulangan motif gerak yang telah diberikan dengan prop kuda *kebang* dan desain lantainya.

Para pemain anak-anak melakukannya dengan penuh semangat, tidak mau berhenti istirahat. Meskipun, ada dua pemain yang setiap diberi contoh selalu melakukan gerakan salah/lupa. Ketika diulang, mereka masih melakukan kesalahan. Namun, pada latihan berikutnya mereka sudah bisa melakukan tanpa kesalahan.

Refleksi

Refleksi dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan bentuk tindakan yang telah dilaksanakan pada Siklus II. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah pertemuan kedelapan pemain sudah menguasai irama tari, penjiwaan karakter gerak, melakukan gerak serempak tanpa tekanan emosi, tanpa paksaan, sesuai dengan irama tari, dan *tabuhan kendhang*.



Gambar 7
Rancangan Koreografi yang Dipentaskan dalam Acara Bersih Desa

Hasil penelitian menunjukkan pemain menguasai sebelas motif gerak pokok sesuai irama dan hafal gerakannya. Selain dapat melakukan gerakan secara rampak, ekspresi/penjiwaan dapat dilakukan terutama pada sikap menari, jalan *mipil*, dan berada di atas bahu dua penari lain.

Dari dialog sesuai latihan, pemain mengharapkan tarian itu dipentaskan pada acara tertentu, di sekolah maupun di lingkungan mereka. Hasil angket tentang antusiasme pemain menunjukkan 70% siswa menyatakan sangat senang, 30% menyatakan senang; 80% menyatakan geraknya mudah dan 20% menyatakan kesulitan pada bagian gerakan tangan. Dengan delapan kali tatap muka pemain dapat melakukan semua gerakan yang diberikan dengan rampak dan penuh percaya diri.

Dari penelitian ini ditemukan rancangan koreografi anak yang divariasikan dengan motif-motif tari klasik Jawa, di antaranya *muryani busana* (*usap rawis*, berhias, *trap jamang*, *ulap-ulap*, *ukel karno*) dan *kiprahan* (*tumpang tali*, *sabetan*, *capeng*). Gerak tari Jawa disederhanakan dan diolah sendiri oleh penari, sehingga hasil akhirnya sangat berbeda dengan gerak sumbernya, yakni tidak tampak berasal dari tari Jawa. Gerak ciri khas *reog* tetap dipertahankan (naik kuda, jalan di tempat yang digunakan sebagai gerak transisi dari satu motif ke motif lainnya). Gerak dasar dari rancangan koreografi anak melalui kesenian *reog* anak gerakannya diambilkan dari gerak keseharian (melambai, berlari, gerak bahu, bermain, tepuk tangan, gerak *jogedan*).

Jumlah penari bebas, minimal dua orang. Tema *reog* adalah prajurit yang berlatih perang, sehingga pemain harus berpasangan. Bentuk rancangan koreografi anak ini merupakan rancangan koreografi melalui revitalisasi seni tradisional *reog* "Kaloka" dari *reog* Putri yang ditarikan oleh enam penari wanita dengan dua Bancak dan Beles. Pada penyajian bentuk Jaranan Putri yang merupakan koreografi lama ditarikan sekitar 20 penari putra dan putri dengan *Bancak* dan *Beles*, serta satu orang berperan Brahala. Rancangan koreografi anak ini dibawa oleh enam pemain putra dan dua pemain putri dengan seorang *Bancak*. Untuk musiknya digunakan genre *Jathilan* yang berirama monoton, tetapi memiliki keluasan untuk berimprovisasi (seperti *house music*).

Pentas dilakukan di halaman rumah tradisional di Suro Kemadang Tanjungsari Gunungkidul. Tempat itu cukup luas untuk menari, tetapi kurang luas untuk penonton. Di Suro sangat sulit ditemukan tempat yang lapang. Biasanya, latihan berlangsung di halaman balai dusun di tepi jalan raya menuju pantai Baron. Karena kurang nyaman untuk pentas, dipilihlah salah satu rumah warga yang relatif memenuhi syarat, yakni halamannya cukup luas.

Waktu pementasan pukul 15.00-17.00, waktu terbaik bagi lingkungan Suro karena malam hari membutuhkan penerangan banyak, siang hari matahari terik.

Kesimpulan

Revitalisasi *reog* "Kaloka" dapat digunakan untuk menyusun bentuk perancangan koreografi anak. Observasi langsung terhadap kegiatan pementasan tari paguyuban *reog* Kaloka diikuti wawancara mendalam terhadap pimpinan, pelatih, dan pemain, serta pengamatan terhadap bentuk penyajiannya, langsung maupun via media *vcd*. Imajinasi berkembang melalui hasil penjelajahan, merespon, merasakan, mengamati bentuk revitalisasi penyajian *reog* "Kaloka", dan menggabungkan elemen estetis komposisi tari.

Perubahan dan perpaduan elemen estetis dengan ekspresi gerak, irama, dan penjiwaan, serta penggunaan prop kuda *kepeng* yang dilakukan delapan pemain anak-anak memberikan perwujudan rancangan koreografi bentuk baru.

Penelitian ini menggunakan PTK. Proses perancangan diperoleh melalui kerja studio garap isi dan garap bentuk. Bentuk rancangan koreografi anak melalui revitalisasi seni tradisional *reog* Kaloka terdiri atas sebelas motif gerak yang sudah disesuaikan dengan karakteristik gerak anak usia SD yang menyukai gerak-gerak heroik, mengandung keberanian, gerak serempak.

Prop kuda *kepeng* di samping digunakan untuk visualisasi binatang kuda, juga sebagai daya tarik tersendiri bagi pemain, terutama pada bagian gerak menirukan orang

berkuda, sambil jalan *mipil*, dan pada bagian gerak kaki kanan angkat ke depan disentuh kaki kanan pasangannya, mundur kaki kanan *gedrug* kaki kiri.

Daftar Pustaka

- Garha, Oho (editor). 1981. *Pendidikan kesenian: Seni tari buku guru*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Dirjen Dikdasmen Depdikbud.
- Hadi, Sumandiyo. (2000). *Sosiologi tari sebuah wacana pengenalan awal*. Yogyakarta: Manthili.
- Hawkins, Alma M. (1999). *Moving from within, a new method for dance making*. Chicago: A Cappella Books.
- Hobsbawm, Eric and Terence Ranger (Eds). (1985). *The invention of tradition*. Melbourne: Cambrige University Press.
- Soedarsono, R.M. ed. 1(976). *Tari-tarian rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.